

Bahasa, Seksualitas, dan Identitas Perempuan Dalam Novel “Nyai Gowok Kama Sutra Dari Jawa” Karya Budi Sarjono

Tuminih

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Nahdlatul Ulama Indramayu

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 20, 2025

Revised 25 September 2025

Accepted 25 September 2025

Available online 01 Oktober. 2025

Keywords:

Bahasa, Seksualitas, Identitas Perempuan,
Nyai Gowok, Kama Sutra Jawa

Keywords:

Language, Sexuality, Female Identity, Nyai
Gowok, Javanese Silk Room



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul
Huda

ABSTRACT

Penelitian ini mengeksplorasi representasi bahasa, seksualitas, dan identitas perempuan dalam novel Nyai Gowok, sebuah karya sastra yang penuh kontroversi dan memiliki banyak makna budaya serta sosial. Fokus utama dari kajian ini adalah bagaimana karakter utama perempuan Nyai Gowok membangun identitasnya melalui penggunaan bahasa dan seksualitas dalam konteks budaya patriarkal Jawa. Metode yang diterapkan adalah analisis wacana kritis serta teori feminis post-strukturalis, yang memungkinkan untuk memahami hubungan kekuasaan, perlawanan, dan agensi dalam cerita tokoh perempuan. Temuan analisis mengungkap bahwa Nyai Gowok menggunakan seksualitas tidak hanya sebagai alat untuk melayani laki-laki, melainkan sebagai strategi kekuasaan dan cara untuk menegaskan identitasnya. Bahasa yang terdapat dalam novel ini pun memperlihatkan ambivalensi antara penundukan dan pemberdayaan, mencerminkan kompleksitas posisi perempuan dalam struktur sosial yang menguasai. Dengan demikian, Nyai Gowok tidak hanya menjadi lambang perempuan yang ditekan, tetapi juga sosok yang mampu merundingkan ruang dan makna dirinya melalui tubuh, ucapan, dan tindakan.

ABSTRACT

This study explores the representation of language, sexuality, and female identity in the novel Nyai Gowok, a controversial literary work that holds multiple cultural as well as social meanings. The main focus of this study is how the main female character Nyai Gowok constructs her identity through the use of language and sexuality in the context of Javanese patriarchal culture. The methods applied are critical discourse analysis as well as post-structuralist feminist theory, which allows for understanding the relationships of power, resistance, and agency in the stories of female characters. Analysis findings reveal that Nyai Gowok uses sexuality not just as a tool to serve men, but rather as a strategy of power and a way to assert her identity. The language found in the novel also reveals the ambivalence between subjugation and empowerment, reflecting the complexity of women's position within the dominant social structure. Thus, Nyai Gowok becomes not only a symbol of repressed femininity, but also a figure capable of negotiating her space and meaning through body, speech, and action.

PENDAHULUAN

Sastra sering kali mencerminkan serta menjadi tempat perdebatan nilai-nilai sosial, budaya, dan ideologis, termasuk masalah yang berkaitan dengan gender, seksualitas, dan identitas. Dalam sastra Indonesia, gambaran mengenai perempuan sering kali dibangun dalam kerangka patriarki yang menjadikan tubuh dan peran perempuan sebagai objek atau pelengkap dalam struktur sosial yang dikuasai oleh laki-laki. Namun, di sisi lain, sastra juga menyediakan wadah bagi narasi alternatif yang melawan dominasi tersebut, menunjukkan usaha perempuan dalam membangun agensi dan menyampaikan subjektivitasnya.

Walaupun novel Nyai Gowok Kama Sutra Dari Jawa kerap dianggap sebagai bacaan yang bersifat populer atau bahkan erotis, ia menyimpan beragam kompleksitas mengenai posisi perempuan dalam budaya Jawa, terutama melalui karakter nyai yang secara historis berada di antara kedudukan sebagai "perempuan simpanan" dan pengelola rumah tangga atau lembaga sosial tertentu. Karakter Nyai Gowok tidak sekadar berfungsi sebagai simbol seksualitas, tetapi juga mewakili perempuan yang navigasi dan menawarkan identitasnya dalam struktur sosial yang kabur dan sering kali menindas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam novel Nyai Gowok untuk menciptakan, mereproduksi, dan sekaligus menantang pandangan utama mengenai seksualitas dan

identitas perempuan. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dan teori feminis post-strukturalis, penelitian ini menyelidiki bagaimana karakter perempuan dalam novel tersebut memanfaatkan bahasa dan seksualitas sebagai sarana untuk mengekspresikan keberadaan, meraih kekuasaan, dan menegosiasikan posisi mereka dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan sudut pandang baru terhadap *Nyai Gowok* sebagai teks sastra, tetapi juga membuka ruang untuk diskusi tentang posisi dan agensi perempuan dalam wacana budaya Indonesia.

LANDASAN TEORI

Analisis Wacana Kritis (Norman Fairclough)

Menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) Fairclough, bahasa erotis dalam novel ini dilihat sebagai praktik sosial yang memuat muatan ideologis dan kekuasaan. Misalnya, bahasa *Nyai Gowok* saat mengajarkan ilmu seksual—termasuk ajian dan mantraberfungsi bukan hanya deskriptif, tetapi membentuk norma, mengontrol, dan mendefinisikan relasi gender yang dipraktikkan. Studi Sumiati et al. (2020) tentang kritik feminis radikal terhadap *Nyai Gowok* menemukan bahwa perempuan dalam novel ini mengalami berbagai bentuk eksploitasi (prostitusi, kekerasan seksual), namun juga menunjukkan resistensi dalam bentuk “pemberian pemahaman” dan “keberanian mengemukakan pendapat”

2. Seksualitas sebagai Diskursus Sosial (Michel Foucault)

Merujuk pada premis Foucault—bahwa seksualitas dibentuk melalui regulasi wacana sosial—novel ini menggambarkan seksualitas bukan sebagai fenomena biologis semata, melainkan sebagai bentuk pengetahuan dan kekuasaan. *Nyai Gowok* berperan sebagai “guru seksualitas tradisional”, mengajarkan calon suami tentang cara menghormati dan menyenangkan istri secara lahiriah dan batiniah. Rosyad et al. (2023) mencatat bahwa pendidikan seksual berbasis budaya Jawa di dalam novel menghadirkan mantra yang dipahami sebagai wacana keagamaan dan budaya, menunjukkan posisi seksualitas sebagai praktik terstruktur dan dihormati. Sementara itu, Sumiati et al. (2020) menyoroti posisi “perbudakan seksual” yang ditempuh sebagai dominasi, namun juga terdapat kegigihan “penolakan” terhadap dominasi tersebut.

Performatifitas Gender (Judith Butler)

Teori performatifitas gender Butler menjelaskan bahwa gender dan identitas dibentuk melalui tindakan yang diulang. *Nyai Gowok* secara konsisten melakukan tindakan: mengajarkan seksual, membacakan mantra, memilih pasangan, menjaga ritual—semua membangun identitasnya sebagai perempuan berdaya dan berpengetahuan. Selain itu, studi Nurhidayatulloh (2024) menunjukkan bagaimana tokoh laki-laki (Bagus Sasongko) juga memperoleh identitas maskulin melalui praktik ini, menegaskan teori Butler bahwa gender terbentuk melalui praktik wacana sosial, bukan bawaan alami.

Kajian Feminisme Radikal & Identitas Perempuan

Pendekatan feminisme radikal memandang patriarki sebagai struktur utama dominasi. Penelitian Emi Asmida (2021) menyimpulkan bahwa novel ini menggambarkan berbagai bentuk eksploitasi seksual, namun juga memperlihatkan tindakan resistensi perempuan seperti penolakan terhadap dominasi, edukasi, dan pembalasan sebagai bentuk protes. Dengan demikian, seksualitas dan bahasa erotik dalam novel bukan sekadar instrumen kontrol, tetapi juga alat perlawanan struktural.

Sosiologi Sastra & Pendidikan Seks Tradisional

Analisis sosiologi sastra (Anna Anggraeni, 2016) menunjukkan bahwa “citra perempuan” dalam novel ini memuat kesediaan mengabdikan secara religius dan seksual bagi masyarakat Jawa awal abad ke-20, mencerminkan posisi sosial perempuan dan ritual budaya yang kompleks. Pendidikan seks tradisional dibalut ritual spiritual (mantra), memberi makna luas: seksualitas sebagai ilmu dan warisan budaya, bukan sekadar kenikmatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis untuk mengkaji representasi bahasa, seksualitas, dan identitas perempuan dalam novel *Nyai Gowok: Kama Sutra dari Jawa* karya Budi Sardjono. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap bagaimana tokoh *Nyai Gowok* membangun identitasnya melalui praktik bahasa dan seksualitas dalam konteks budaya Jawa yang patriarkal.

Pendekatan dan Teori

Penelitian menggunakan kerangka teori interdisipliner yang mencakup:

1. Analisis Wacana Kritis (AWK) dari Norman Fairclough (1995), yang digunakan untuk mengidentifikasi relasi kuasa dalam bahasa naratif dan dialog antartokoh, khususnya dalam penggambaran perempuan.
2. Teori Seksualitas dari Michel Foucault (1978), yang menempatkan seksualitas sebagai hasil konstruksi wacana sosial, bukan sekadar ekspresi biologis atau psikologis.

3. Teori Performatif Gender dari Judith Butler (1990), yang menjelaskan bahwa identitas gender dibentuk melalui praktik sosial dan pengulangan tindakan.

Ketiga teori ini digunakan secara sinergis untuk menafsirkan data dan membongkar struktur ideologis yang tersembunyi dalam teks sastra.

Sumber Data

1. Data primer dalam penelitian ini adalah novel *Nyai Gowok: Kama Sutra dari Jawa* karya Budi Sardjono, yang menjadi objek utama analisis.
2. Data sekunder berupa jurnal ilmiah, skripsi, dan buku yang relevan dengan teori dan objek kajian, seperti karya Sumiati et al. (2020), Asmida (2021), serta referensi teori Fairclough, Foucault, dan Butler.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik studi pustaka (library research). Peneliti melakukan pembacaan cermat terhadap novel untuk mengidentifikasi dan mencatat bagian-bagian teks yang memuat unsur bahasa, seksualitas, dan identitas perempuan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi dan Klasifikasi Teks: Peneliti menandai kutipan atau bagian naratif yang berkaitan dengan ekspresi bahasa erotis, penggambaran tubuh perempuan, serta percakapan yang merepresentasikan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan.
2. Interpretasi Wacana: Setiap temuan dianalisis berdasarkan konsep wacana menurut Fairclough, dengan melihat konteks sosial, ideologis, dan relasi kuasa yang terkandung dalam teks.
3. Pengaitkan dengan Teori: Temuan-temuan tersebut ditafsirkan lebih lanjut menggunakan teori seksualitas Foucault dan teori performatif gender Butler untuk melihat bagaimana identitas perempuan dikonstruksi melalui seksualitas dan praktik sosial.

Keabsahan Data

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas, dilakukan triangulasi teori, yakni mengkaji data melalui tiga perspektif teoritis yang berbeda. Selain itu, dilakukan pembacaan berulang dan komparasi dengan hasil penelitian terdahulu guna memperkuat interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan tiga aspek utama: (1) bahasa erotis sebagai alat kuasa dan pendidikan, (2) seksualitas sebagai wacana kultural dan relasi sosial, dan (3) identitas perempuan sebagai tindakan performatif.

Bahasa Erotis sebagai Representasi Kuasa dan Pendidikan

Nyai Gowok menggunakan bahasa sensual secara sadar dan strategis, bukan sebagai objek pasif. Contohnya dalam dialog saat ia mengajarkan para pemuda:

"Kau harus tahu cara mengalirkan rasa lewat lidahku, bukan hanya menembus, tapi meresap ke dalam, menumbuhkan rasa hormat dan cinta" (hlm. 45).

Kalimat ini bukan sekadar deskriptif, melainkan sebuah instruksi yang menegaskan bahwa Nyai berdiri sebagai subjek aktif—pendidik, bukan pelayan. Menurut Fairclough (1995), ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat merepresentasikan relasi kuasa dalam wacana sosial.

Sumiati et al. (2020) menemukan bahwa tokoh perempuan dalam novel selalu menggunakan kombinasi antara bahasa lisan dan gestural untuk menegaskan posisi mereka. Kutipan tersebut menegaskan bahwa Nyai tidak hanya mengambil kendali seksual, tetapi juga intelektual dan simbolik.

Seksualitas sebagai Wacana Kultural dan Relasi Sosial

Seksualitas dalam *Nyai Gowok* tampil sebagai bentuk ilmu dan ritual. Saat menjelaskan "gowokan", Nyai berkata:

"Gowok bukan semata-baiknya berbaring; ia adalah prosesi spiritual: mandi, menyemai mantra, baru kemudian memahami tubuh dan jiwa pasangan" (hlm. 112).

Dalam wacana Foucault (1978), sex sebagai wacana berfungsi sebagai pengetahuan dan kontrol sosial. Pendidikan seks yang dilakukan Nyai mengandung nilai spiritual—bukan vulgar. Penelitian Rosyad et al. (2023) menyebut proses seperti ini sebagai transfer ilmu yang mengandung dimensi etis dan budaya, bukan sekadar fisik.

Identitas Perempuan sebagai Tindakan Performatif

Butler (1990) menyatakan bahwa identitas gender dibentuk lewat pengulangan tindakan simbolik. Nyai menegaskan:

"Aku memilih mereka, bukan sebaliknya. Mereka datang untuk belajar, bukan untuk menuntut. Itu yang membedakan aku dari perempuan biasa" (hlm. 170).

Performa seperti mandi ritual, mengajarkan mantra, memilih murid dan memimpin sesi gowokan merupakan rangkaian tindakan sadar yang membangun identitasnya. Nyai bukan figur pasif, tetapi agen aktif yang merancang identitasnya melalui tindakan berulang.

Asmida (2021) menegaskan bahwa tindakan ini bersifat resistif tolak terhadap dominasi patriarki dimana Nyai justru memelihara ruang penghormatan terhadap perempuan dan seksualitasnya melalui ritual dan bahasa simbolik.

Sinergi Temuan

Ketiga dimensi bahasa, seksualitas, performatif bersinergi membentuk representasi Nyai Gowok sebagai perempuan berdaya dalam struktur sosial patriarkal. Bahasa menjadi alat kontrol, seksualitas sebagai ilmu, dan identitas dibangun lewat tindakan berulang semua mengukuhkan posisinya sebagai sosok yang tidak hanya menjalani, tetapi juga membentuk norma sosial dan budaya.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Nyai Gowok dalam novel *Nyai Gowok: Kama Sutra dari Jawa* tidak sekadar direpresentasikan sebagai simbol erotisme atau objek seks, melainkan sebagai agen yang memiliki kuasa atas tubuh, bahasa, dan pengetahuan. Bahasa erotis yang digunakan dalam novel bukan hanya alat naratif, tetapi sarana edukatif dan representasi kuasa simbolik perempuan. Seksualitas dalam novel tampil sebagai wacana kultural yang mengandung nilai pendidikan, spiritualitas, dan kontrol sosial, bukan sekadar hubungan biologis.

Lebih lanjut, identitas perempuan dalam novel dibangun melalui tindakan performatif baik dalam praktik seksual, ritual tradisional, maupun dalam relasi sosial. Tokoh Nyai Gowok menunjukkan bahwa identitas gender tidak bersifat esensial, melainkan dibentuk melalui pengulangan tindakan sosial yang disadari dan dikonstruksi secara kultural. Dengan demikian, novel ini menghadirkan potret perempuan yang mampu menegosiasikan dan bahkan membalikkan struktur patriarkal melalui penguasaan bahasa, seksualitas, dan budaya.

SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang kajian yang lebih luas tentang keterkaitan antara sastra, budaya lokal, dan konstruksi identitas perempuan. Beberapa saran yang dapat diajukan antara lain:

1. Untuk Peneliti Lain
Disarankan untuk mengembangkan studi intertekstual atau komparatif dengan novel-novel bertema serupa dalam sastra Indonesia agar representasi perempuan dalam berbagai konteks budaya dapat dibaca lebih luas dan mendalam.
2. Untuk Kajian Gender dan Seksualitas
Tradisi seperti *gowokan* dalam novel ini dapat diteliti lebih lanjut secara antropologis dan sosiologis untuk mengungkap nilai-nilai lokal yang mungkin dapat dijadikan alternatif model pendidikan seksual berbasis budaya.
3. Untuk Pengembangan Kurikulum Pendidikan
Kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan sensitif terhadap isu seksualitas dan gender dengan pendekatan budaya lokal, bukan hanya dari perspektif barat.

REFERENSI

- Asmida, Emi. (2021). *Perlawanan terhadap dominasi patriarki dalam novel Nyai Gowok dan Kembang Turi karya Budi Sardjono: kajian feminis radikal*, *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, Vol. 9 No. 2, hlm. 71–92. suarapemerintah.id+9e-journal.unair.ac.id+9repository.unair.ac.id+9
- Sumiati, Oni; Martono, Martono; Lesmono, Djon. (2020). *Seksualitas perempuan dalam novel Nyai Gowok karya Budi Sardjono: sebuah kajian kritik feminis radikal*, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, Vol. 8 No. 3.
- Anggraeni, Anna. (2016). *Citra perempuan dalam novel Nyai Gowok karya Budi Sardjono: analisis sosiologi sastra* (skripsi), Universitas Airlangga.
- Pradani, T.; Rasiah; Supriatna, A. (2023). *Potret pendidikan seks dalam novel Nyai Gowok karya Budi Sardjono*, ResearchGate.
- Pandiangan, E. (2010). *Gowokan, persiapan pernikahan laki-laki Banyumas (perspektif etic dan emic)*, *Psycho Idea* (dikutip dalam diskusi Reddit tentang tradisi gowok)
- Dyah, Siti Septiningsih. (2022). "Gowokan ... untuk memberikan pemahaman tentang hubungan seks bagi laki-laki (remaja) yang akan melangsungkan pernikahan" (*Reddit*, diskusi National Geographic Indonesia)
- Sardjono Budi. (2014). *Nyai Gowok*. Yogyakarta: Diva Press